

**TINDAK ASUH PADA ANAK PENDERITA
AUTISME SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN
SKENARIO FILM RANA *PENYESALAN***

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater Jurusan Teater



oleh :

Della tania ginting

NIM 1610850014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2021**

SKRIPSI
TINDAK ASUH PADA ANAK PENDERITA AUTISME SEBAGAI SUMBER
PENCIPTAAN SKENARIO FILM *RANA PENYESALAN*

Oleh
Della Tania Ginting
NIM. 1610850014
Telah diuji di depan Tim Penguji
Pada tanggal 10 Juni 2021
Dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



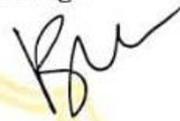
Nanang Arisona, M. Sn.

Penguji Ahli



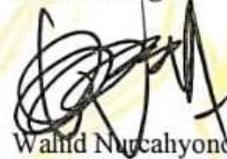
Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.

Pembimbing I



Philipus Nugroho Hari Wibowo, M. Sn.

Pembimbing II



Walid Nurcahyono, M. Sn.

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,

Siswath, M. Sn
NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Della Tania Ginting

NIM : 1610850014

Alamat : Jl.Parang ras No 17-A LK III, Kwala Bekala, Medan

No. Hp : 0882003432086

Alamat Email : gintingdella21@gmail.com

Menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul **Tindak Asuh sebagai Sumber Penciptaan Skenario *Rana Penyesalan*** adalah asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat penulisan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang telah ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar putaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 25 Juni 2021



Della Tania Ginting

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya sehingga skripsi berjudul "Tindak asuh Pada Anak Penderita Autisme Sebagai Sumber Penciptaan Skenario *Rana Penyesalan*" dapat terselesaikan. Skripsi ini ditulis untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu Program Studi Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dengan segala kerendahan hati penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta staf dan karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Drs. Siswadi, M.Sn beserta Staf dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn selaku Ketua Jurusan Teater dan Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku Sekretaris Jurusan Teater.
4. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn selaku pembimbing I dan Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu luang untuk membimbing dan membantu serta sabar selama proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada orangtua saya ibu Rehulina Sebayang yang selalu mendoakan saya dan alm Bapak David Ginting terima kasih disetiap keputusasaanku kenangan yang kau titipkan kembali menyemangati.

6. Tim Penguji skripsi Jurusan Teater Bapak Drs. Koes Yuliadi, M.Hum yang telah memberikan banyak dukungan, kritik dan saran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
7. Bapak Drs. Koes Yuliadi, M.Hum selaku dosen wali atas bimbingannya selama menjadi mahasiswa.
8. Seluruh Dosen dan staf Jurusan Teater terima kasih telah mengajarkan pengetahuan baru selama menuntut ilmu di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Kepada kak Devica, kak Dwina, dan kak Tengah yang selalu ada disetiap saya butuhkan. Terima kasih telah menjadi tim pendukung dan pendoa yang hebat untuk saya ada sampai saat ini.
10. Salva Kirana terima kasih banyak telah menemani, mendukung, dan menjadi pendengar yang baik selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada setiap Tim yang membantu keproduksian film ini Yaya, Revan, Jerry, Willi, Yoga, Maykel, Pooja, Fatih, Farhan, Fito, Bagus, Nadya, Salva, Ica, Ramdani, Friska, Daffa terima kasih untuk setiap kebaikannya.
12. Jean Humaniora, Ema nuel De Veuster, Nanang Saputra, Risa Erdila, Ibu Yati, Judo, Rama, Fito, dan Wan Lutfia selaku aktor dan aktris.
13. Terima kasih untuk Asrama Sulawesi Selatan Wisma Bawakaraeng memberikan pinjaman tempat sebagai lokasi syuting.
14. Kalesang Artsas yang menemani dan memberi banyak pelajaran sedari saya menginjakakan kaki di Yogyakarta.

15. Friska ulina yang selalu mendukung saya dan membantu menyelesaikan setiap permasalahan-permasalahan yang ada.
16. Tim Bar-bar Ramdani Rachmat, Risa, Dhea Risna, Imelia Rigita, Angderinyo, Ojohn, Mas Ipul, dan Alferdiansyah terima kasih banyak selalu menghibur dengan kegilaan kalian.
17. Teman-teman teater angkatan 2016
18. Seluruh teman, saudara dan pihak yang tak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih banyak telah membantu dan memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi ini.

Besar harapan penulis dengan hadirnya karya tugas akhir ini seluruh masyarakat bisa menerima bahwa pentingnya tindak asuh yang baik untuk anak penderita autisme. Semoga tulisan ini bermanfaat dan mohon maaf apabila masih ada kekurangan dalam tulisan ini.

Yogyakarta, Juni 2021



Della Tania Ginting

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	4
1. Karya Terdahulu.....	5
2. Landasan Teori.....	15
E. Metode Penciptaan.....	19
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II OBYEK PENCIPTAAN	22
A. Pengertian Autisme	22
1. Jenis-jenis Autisme.....	24
2. Penderita Autisme dengan Bakat Terbanyak.....	25
3. Kekerasan Terhadap Penderita Autisme.....	26
4. Tindak asuh Sebagai Sumber Penciptaan	27
B. Konsep Penciptaan	27
1. Skenario Edukatif	29
2. Konsep cerita.....	30
3. Unsur Dramatik.....	31
4. Desain Naskah	34
5. Teknik Penulisan	35
a. <i>Scene Heading</i>	35

b. <i>Action</i>	35
c. Karakter	36
d. <i>Parentical</i>	36
e. Dialog	37
f. Teaser	41
g. Transisi	41
h. <i>Shot angle</i>	41
i. General	42
BAB III PROSES PENCIPTAAN	43
A. Persiapan	43
B. Inkubasi	43
C. Iluminasi	45
1. Tema	45
2. Premis	45
3. Sinopsis	46
5. Seting	52
6. Plot	56
7. Pembabakan	56
8. Treatment	58
D. <i>Verification</i>	69
BAB IV KESIMPULAN	114
DAFTAR PUSTAKA	116
SUMBER INTERNET	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Poster Film <i>My Name is Khan</i>	6
Gambar 2 : Poster <i>Rectoverso</i>	8
Gambar 3 : Poster Film <i>What's Eating Gilbert Grape</i>	9
Gambar 4 : Poster Film <i>My Idiot Brother</i>	11
Gambar 5 : Poster Film <i>The Bang Bang Club</i>	13
Gambar 6 : Poster Film <i>Three Idiots</i>	15
Gambar 7. Diagram alur penciptaan skenario <i>Rana Penyesalan</i>	27
Gambar 8. Cover buku <i>Panduan Praktis Mendidik Anak Autis</i>	44
Gambar 9. Rumah Nenek	52
Gambar 10. Studio foto	53
Gambar 11. Rumah Sajak dan Aksara.....	53
Gambar 12. Kamar kos Sajak.....	54
Gambar 13. Bendungan Pendowo	55
Gambar 14. Warung sembako tempat Grey tantrum.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Diagram struktur tiga babak versi Seno Gumiro Ajidarma.....	17
Tabel 2. Penjabaran pembabakan lebih terinci.....	58



**TINDAK ASUH PADA ANAK PENDERITA AUTISME SEBAGAI
SUMBER PENCIPTAAN SKENARIO FILM**

RANA PENYESALAN

Oleh:

Della Tania Ginting

1610850014

ABSTRAK

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis kompleks yang mengganggu interaksi sosial, komunikasi, dan emosi. Tindak asuh terhadap penderita autisme sangat berpengaruh pada pertumbuhannya. Penulisan skenario film dengan tema tindak asuh dapat dijadikan sebagai instrumen edukasi. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah menciptakan skenario film dengan tema autisme *Rana Penyesalan* yang dapat mengedukasi masyarakat. Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* menggunakan teori struktur tiga babak dengan metode penciptaan kreatif yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* dengan tema tindak asuh pada anak penderita autisme dengan struktur tiga babak yang dihadirkan membuat keterikatan pada penonton, sehingga penonton mudah merasakan dan menikmati alur cerita. Skenario film *Rana Penyesalan* diharapkan dapat mengedukasi penonton terkait tindak asuh pada anak penderita autisme.

Kata kunci: Penciptaan skenario, tindak asuh autisme, *Rana Penyesalan*, struktur tiga babak

**PARENTING FOR CHILDREN WITH AUTISM AS A SOURCE OF RANA
PENYESALAN SKENARIO CREATION**

By:

Della Tania Ginting
1610850014

ABSTRACT

Autism is a complex neurobiological development disorder that interferes with social interaction, communication, and emotions. The parenting style of people with autism is very influential on their growth. Writing film scenarios with the theme of parenting can be used as an educational instrument. The purpose of this thesis is to create a scenario with the theme of autism, Rana Penyesalan, which can educate the public. The creation of the scenario for Rana Penyesalan uses the three-act structure theory with the creative creation method proposed by Graham Wallas. The creation of the scenario for Rana Penyesalan film with the theme of parenting for children with autism with a three-act structure that is presented creates an attachment to the audience, so that the audience can easily feel and enjoy the storyline. It is hoped that the Rana Penyesalan film scenario will educate the audience regarding parenting styles for children with autism.

Keywords: *Scenario creation, autism parenting, Rana Penyesalan, three-act structure*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurobiologis kompleks yang mengganggu interaksi sosial, komunikasi, dan emosi (Yuwono, 2009). Berdasarkan data yang dihimpun (World Health Organization, 2019) autisme terjadi pada 1 dari 160 anak di seluruh dunia dan meningkat pada setiap tahunnya. Sedangkan menurut *Global Prevalence of Autism and Other Pervasive Developmental Disorders* rata-rata kejadian autistic disorder di Asia Tenggara adalah sebesar 11.7/ 10.000 anak (Elsabbagh et al., 2012). Peningkatan anak penderita autisme belum didukung dengan pengetahuan dalam mendidik anak yang menderita autisme. Hal ini ditandai dengan masih mudahnya menemui kasus khususnya di Indonesia dimana keluarga merasa direpotkan merawat anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih memilih mengurung anaknya di rumah. Sebagai contoh dapat dilihat dari surat kabar bengkuluexpress.com dan suara.com yang mengangkat kasus Muhammad Laden Al Surat anak autis berumur 7 tahun di Bengkulu, sempat *viral* di media sosial karena anak tersebut disekap oleh ibunya di dalam ruangan penuh sampah hingga kelaparan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Luluk (Luluk, 2020) tentang tindak asuh terhadap anak yang menderita autisme, ia mengatakan bahwa pengetahuan tentang pengasuhan yang kurang terhadap anak penderita autisme

menyebabkan orang tua tidak mempunyai harapan untuk masa depan anaknya. Hal ini mengindikasikan bahwa tindak asuh terhadap penderita autisme sangat berpengaruh pada pertumbuhannya, pernyataan ini didukung oleh penelitian (Setyaningsih, 2015) yang mengemukakan adanya hubungan tindak asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak penyandang autisme. Maka pengetahuan tindak asuh ini sangat diperlukan agar bisa menciptakan kemandirian dan menemukan bakat dari penderita autisme (Lestari & Sopingi, 2018). Oleh sebab itu hal yang paling mendasar yang bisa dilakukan untuk mendukung perkembangan anak penderita autisme adalah tindak asuh.

Skenario adalah unsur terpenting dalam sebuah film. Menurut Wibowo Skenario merupakan bagian paling awal dan rancangan atau kerangka untuk membuat sebuah film (Wibowo, 2015). Lebih lanjut Wibowo menjelaskan bahwa skenario adalah blue print atau seperti pola dasar dalam membuat Film. Skenario menjadi hal yang sangat penting untuk membuat sebuah film, dengan skenario yang bagus maka sutradara dapat melanjutkan karyanya menjadi sebuah film yang baik. Sebab dengan skenario yang bagus sutradara yang 'nanggung' bisa membuat film yang cukup baik. Namun, dengan skenario yang buruk, bahkan seorang sutradara yang dikenal bagus tidak mungkin membuat sebuah film yang baik.

Ide skenario bisa didapat dari manapun dan kapanpun. Ide Skenario bisa didapat dari hal yang paling sederhana sampai hal yang luar biasa. Ide yang paling sederhana bisa didapatkan dari hal apapun yang ada disekitar kita (Wibowo, 2006). Ide berawal dari ketertarikan ketika memikirkan makna dan tujuan dalam hidup (Putri, 2019). Kisah penderita autisme khususnya tindak asuh menarik

untuk dijadikan ide penciptaan skenario *Rana Penyesalan*. Penciptaan Skenario *Rana Penyesalan* diharapkan memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang penderita autisme, khususnya tindak asuhnya. Penderita autisme juga memiliki berbagai karakter yang unik-unik dan kadang kala sering berubah-ubah emosinya, hal inilah yang juga menjadi tantangan penulis. Hal ini dikuatkan oleh penjelasan Adriana S Ginanjar dalam buku *panduan praktis mendidik anak autisme menjadi orangtua istimewa* tentang emosi penderita autisme, yang mengatakan bahwa emosi merupakan sesuatu yang sulit dipahami oleh anak penderita autisme karena penderita autisme tidak bisa membedakan antara emosi marah, cemas, frustrasi, dan kecewa.

Sejauh pengamatan penulis, film-film yang mengambil ide autis khususnya autisme sudah banyak ditemukan seperti, *My Name is Khan (2010)*, *My Idiot Brother (2013)*, *Rectoverso (2014)*, *Whats Eating Gilbert Grape (1993)*, dan lain lain. Sedangkan penelitian yang membahas tentang penciptaan skenario dengan tema autisme masih belum banyak ditemukan khususnya di Indonesia. Mungkin hanya (F. E. Sari, 2018) dan (Butar Butar, 2019) yang mengangkat tema autisme dari sudut pandang penderita autisme (F. E. Sari, 2018) menggunakan sudut pandang penderita autisme lebih ditonjolkan dan membawa pembaca untuk masuk ke dalam jalan cerita pada penulisan skenarionya, sedangkan (Butar Butar, 2019) mengangkat tema autisme dari sudut pandang keluarga yang tidak menerima anak dengan latar belakang *Syndrom Asperger Disorder* pada penyutradaan Film “Familia”. Selain karena tindak asuh pada anak penderita Autisme belum pernah

dijadikan ide skenario, ide ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana merawat anak penderita autisme.

Skenario *Rana Penyesalan* menceritakan tentang seorang fotografer yang tidak pernah memahami adiknya yang menderita autisme hingga berujung pada penyesalan, dari pengalaman pahitnya tersebut ia belajar untuk memahami penderita autisme yang tidak sengaja ia temui di tempatnya bekerja. Penciptaan skenario *Rana Penyesalan* akan menggunakan teori struktur tiga babak, selain sudah teruji, teori struktur tiga babak banyak digunakan oleh studio-studio besar Hollywood, Amerika Serikat dan sudah berkembang sejak zaman Yunani-Romawi kuno dan berkembang sampai sekarang (Ajidarma, 2000).

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian di atas maka pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana menciptakan skenario film dengan tema tindak asuh penderita autisme yang edukatif dengan mengaplikasikan teori struktur tiga babak.

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dalam rangka memenuhi tujuan suatu karya seni adalah menciptakan skenario dengan tema tindak asuh pada anak penderita autisme yang dapat mengedukasi masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya dibutuhkan untuk menjadi acuan pada karya terdahulu, karya yang dipakai sebagai tinjauan ini dipilih karena memiliki beberapa hal yang mirip dan sebagai pedoman. Kemiripan tersebut dilihat dari beberapa aspek tertentu pada setiap karyanya, selain kemiripan juga ada perbedaannya karena jika tidak

ada perbedaan maka karya yang akan dibuat merupakan karya tiruan atau plagiat.

Beberapa karya film dengan tema anak berkebutuhan khusus:

1. Karya Terdahulu

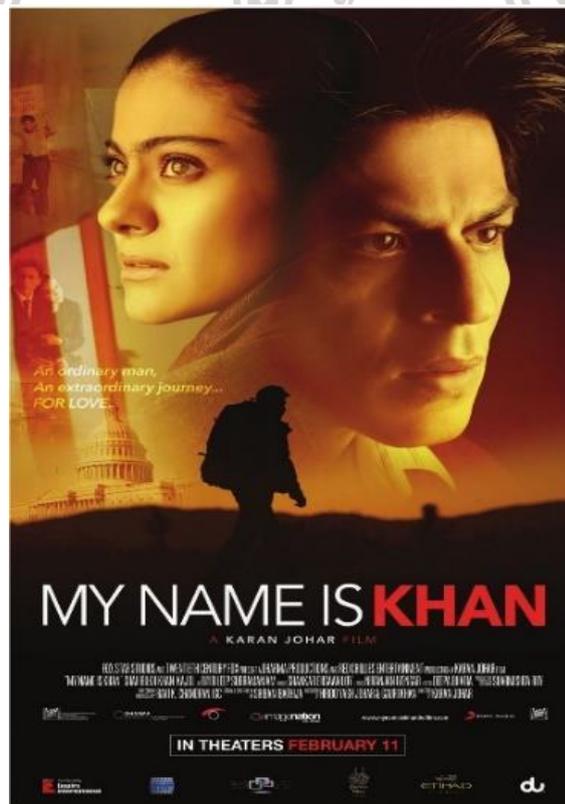
a. My Name is Khan

My Name is Khan adalah sebuah film drama yang di *relase* pada tahun 2010. Film ini dibintangi oleh aktor Shah Rukh Khan dan di sutradarai oleh Karan Johar. Film *My Name is Khan* memulai debutnya di Abu Dhabi, UEA, pada tanggal 17 Februari 2010 dan kemudian tayang perdana secara global di bioskop pada 12 Februari 2010. Film ini juga diputar sebagai bagian dari seleksi resmi Festival Film Internasional Berlin ke-60 pada bulan yang sama dan setelah dirilis, film ini memecahkan banyak rekor *box office*.

Film ini menceritakan tentang seorang pengidap *Asperger Syndrom* dengan kejeniusannya ia mampu menemukan data keberangkatan presiden George W. Bush saat akan naik pesawat. Rizwan Khan (Shah Rukh Khan) menjadwalkan perjalanannya lalu ditangkap karena diduga teroris. Pada film ini Rizwan Khan (Shah Rukh Khan) tidak seperti orang-orang pada umumnya, Shah Rukh Khan berhasil berperan sebagai penderita *Asperger Syndrom*. Adapun karakter yang ia perankan terus membungkuk, berjalan setengah melompat, tidak menatap mata lawan bicaranya, bergumam menirukan suara-suara orang lain, takut pada tempat-tempat yang baru, warna kuning, dan kebisingan, dia juga tidak bisa mengekspresikan perasaannya, dan selalu menggenggam tiga butir kerikil. Selain menggambarkan penderita autisme yang memiliki kejeniusan yang tinggi Film ini juga mengangkat tentang isu perbedaan agama antara Hindu dan Islam.

Film ini membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana penderita autisme berinteraksi dengan lingkungan yang tidak ramah pada anak penderita autisme. Tidak hanya demikian, peran ibu Rizwan Khan dan Haseena (seorang dosen psikologis) juga membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana mendidik anak penderita autisme dalam menemukan minatnya.

Film *My Name is Khan* ini jelas berbeda dengan skenario film *Rana Penyesalan*. Baik dalam pengemasan maupun film *My Name is Khan* menceritakan tentang kejeniusan Rizwan Khan, sementara skenario film *Rana Penyesalan* menceritakan dan membahas tentang tindak asuhnya.



Gambar 1 : Poster Film *My Name is Khan*
(Sumber <https://images.app.goo.gl/Bk6WrURk6Gsz2tVv6> - 2010)

b. *Rectoverso*

Rectoverso adalah sebuah film antologi Indonesia bernuansa cinta yang dirilis pada 14 Februari 2013. Film ini merupakan adaptasi dari album musik karya Dewi "Dee" Lestari berjudul *Rectoverso* yang dirilis pada tahun 2008. Dari beberapa lagu yang ada dengan cerita berbeda, lagu "Malaikat Juga Tahu" ini mengangkat cerita tentang Abang (Lukman Sardi) penderita autisme yang tinggal dengan ibunya yang memiliki kost-kostan. Salah satu anak kostnya adalah Leia (Prisia Nasution), satu-satunya anak kost yang bisa mengerti Abang. Abang jatuh cinta padanya sementara Bunda (ibu Abang) sangat cemas karena tahu hubungan yang diharapkan Abang tidak akan pernah terjadi. Film ini disturadarai oleh Marcella Zalianty dan naskahnya ditulis oleh Ve Handoyo. Pada film ini Abang (Lukman Sardi) memiliki ciri-ciri yang gemar mengumpulkan sabun, dapat bermain biola, tidak menatap mata lawan bicara dan akan tantrum ketika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi.

Film ini menginspirasi penulis dalam menggambarkan emosi seorang anak yang berkebutuhan khusus, salah satunya pada adegan ketika Abang tantrum dan ibu dan Leia berusaha untuk menenangkannya. Adapun perbedaan film *Rectoverso* dengan skenario film *Rana Penyesalan* adalah film *Rectoverso* menceritakan tentang percintaan seorang anak autisme, sedangkan skenario film *Rana Penyesalan* membahas tentang tindak asuh penderita autisme untuk menemukan bakat penderita autisme.



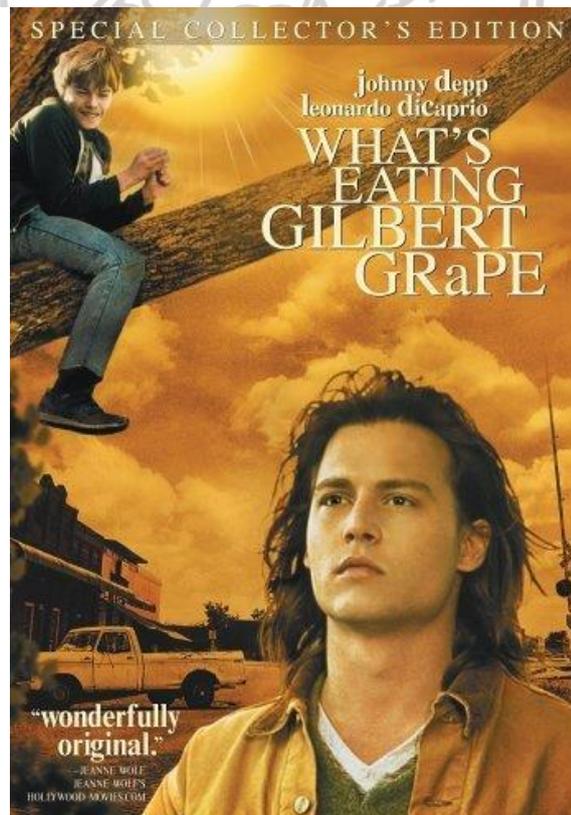
Gambar 2 : Poster *Rectoverso*
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/UGdXKfYDEK19burf9> - 2013)

c. *What's Eating Gilbert Grape*

What's Eating Gilbert Grape adalah film drama Amerika yang diadaptasi dari sebuah novel pada tahun 1991 yang ditulis oleh Peter Hedges dengan nama judul yang sama. Pada tahun 1993 Novel ini difilmkan dan disutradarai oleh Lasse Hallstrom. *What's Eating Gilbert Grape* menceritakan tentang Gilbert (Johnny Depp) yang berusia 24 tahun, seorang pegawai toko yang merawat ibunya (Darlene Cates) yang obesitas dan adik laki-laknya yang cacat mental Arnie (Leonardo DiCaprio). Kehidupan Gilbert begitu monoton, hal yang paling menonjol dari film ini adalah rasa empati yang tergambar dalam hubungan Gilbert (Johnny Depp) dengan Arnie (Leonardo DiCaprio). Gilbert tidak malu memiliki

Arnie. Salah satu *scene* yang paling menyentuh adalah ketika Gilbert meminta Arnie untuk turun dari tower listrik.

Film ini membantu penulis untuk menggambarkan ikatan persaudaraan antara kakak dan adik. Ada kesamaan antara film *What's Eating Gilbert Grape* dengan skenario *Rana Penyesalan*, yakni bagaimana seorang kakak merawat anak yang berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak tentang sikap kakak terhadap anak penderita autisme. pada film *What's Eating Gilbert Grape* tokoh Gilbert tidak pernah malu memiliki adik yang cacat mental, sedangkan dalam skenario *Rana Penyesalan* salah satu tokohnya masih merasa malu memiliki adik yang menderita autisme.



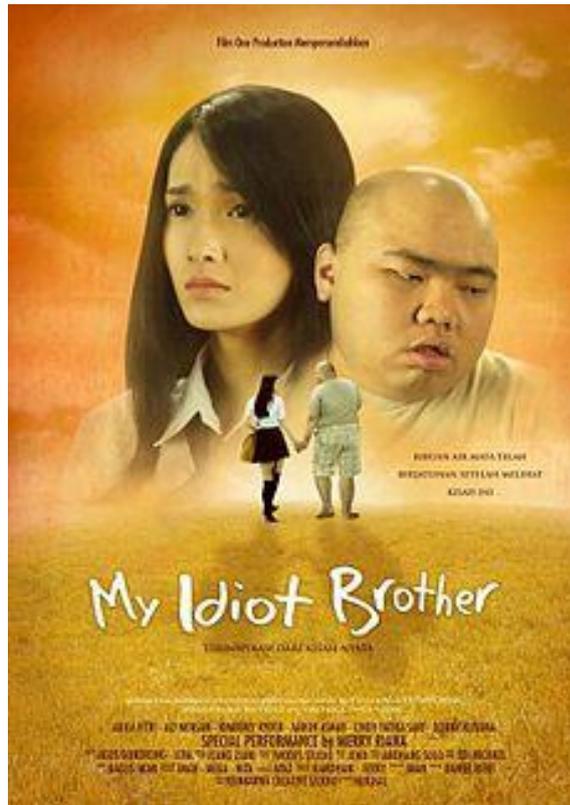
Gambar 3 : Poster Film What's Eating Gilbert Grape
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/TegppTQdC7BrsPRA7> - 1993)

d. *My Idiot Brother*

My Idiot Brother diangkat dari novel karya Agnes Davonar yang berjudul sama dengan filmnya. Film drama ini dirilis pada tahun 2014 dengan sutradara Alyandra. Film ini mengisahkan Angel (Adila Fitri) seorang gadis remaja berusia 15 tahun yang tidak pernah bisa menerima keadaan kakaknya, Hendra (Ali Mensan). Hendra terlahir dengan keterbelakangan mental akibat sakit yang diderita waktu kecil. Meski berkebutuhan khusus (autisme) Hendra tetap menyayangi adiknya, ia tidak pernah lupa membawakan susu setiap pagi untuk adiknya. Selain itu ia bahkan memberikan tabungannya untuk adiknya. Hendra hidup dalam keluarga yang berkecukupan sehingga keluarganya mampu menyekolahkan Hendra disekolah berkebutuhan khusus.

Dalam bersosial Hendra tidak dibatasi oleh keluarga dan lingkungannya, kecuali adiknya Angel. Hal tersebut terjadi setelah Angel jatuh hati dengan teman sekolahnya. Sehingga Angel menyembunyikan latar belakang kakaknya karena merasa malu. Hendra memiliki ciri-ciri keterbelakangan mental dengan tatapan mata yang kosong, bekas luka yang selalu digaruk di sekujur tangan, air liur yang meleleh di sudut bibir, dan gemar melipat kertas origami.

Pada Film ini terdapat *scene* dimana Hendra mengalami tantrum dan respon orang tua Hendra ketika Hendra tantrum, ibu Hendra meredakan tantrum Hendra dengan memberikan apa yang Hendra mau lalu memberikan nasihat kepada Hendra ketika tantrumnya sudah reda. Hal ini sesuai dengan buku menjadi orangtua istimewa oleh Adriana Ginanjar. Kejadian pada *scene* ini akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skenario *Rana Penyesalan*.



Gambar 4 : Poster Film *My Idiot Brother*
 (Sumber : <https://images.app.goo.gl/JX6U4DsRjodjNp1b6> - 2014)

e. *The Bang Bang Club*

The Bang Bang Club adalah sebuah film drama biografi yang berasal dari Kanada-Afrika Selatan pada tahun 2010. Film *The Bang Bang Club* ini merupakan adaptasi dari buku *The Bang Bang Club : Snapshots from a Hidden War* yang ditulis oleh Greg Marinovich dan João Silva, yang merupakan bagian dari empat fotografer yang dikenal sebagai Bang Bang Club. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Steven Silver dan dibintangi oleh Greg Marinovich (Ryan Phillippe), Robin Comley (Malin Åkerman), Kevin Carter (Taylor Kitsch), Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach) dan Neels Van Jaarsveld (João Silva) .

Film ini menceritakan tentang empat orang jurnalis foto yang memiliki tekad dan keberanian meliput ke wilayah yang sedang perang rasial terkait pemilu bebas pertama pasca apartheid di Afrika Selatan era 90-an, dengan menghadirkan ratusan gambar yang membuka pedihnya nasib masyarakat Afrika Selatan dan tidak mendapatkan perhatian dari belahan dunia lain. Hingga akhirnya dua orang dari kelompok *The Bang Bang Club*, yaitu Greg Marinovich dan Kevin Carter kemudian memenangkan Pulitzer untuk dua karya foto bersejarah yang mereka hasilkan. Keempat foto jurnalis tersebut kemudian mendapatkan perhatian yang luas dari banyak media internasional.

Film ini sangat membantu penulis dalam menggambarkan kehidupan seorang fotografer. Selain itu visual film ini yang menghadirkan adegan dengan subjektif *shot* (bidikan kamera) seolah-olah mata Greg Marinovich menginspirasi penulis untuk membuat adegan serupa.



Gambar 5 : Poster Film *The Bang Bang Club*
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/hyyusnuVQcSwKw7W9> - 2010)

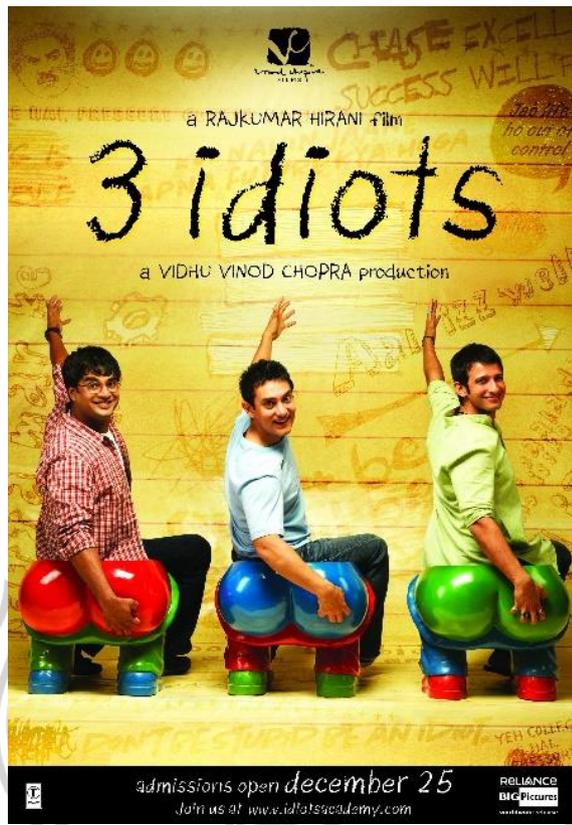
f. *Three Idiots*

Three Idiots adalah sebuah film bollywood yang disutradarai oleh Vidhu Vinod Chopra yang dirilis pada 25 Desember 2009. Film *Three Idiots* diangkat dari sebuah novel yang berjudul *Five Point Someone* dan dijadikan skenario yang ditulis oleh Rajkumar Hirani.

Film *Three Idiots* menceritakan tentang persahabatan tiga orang mahasiswa teknik yang berkuliah di salah satu kampus terbaik di India. Diantara ketiga sahabat tersebut, Ranccho (Amir Khan) berasal dari keluarga yang kaya. Sementara Farhan (R. Madhavan) dan Raju (Sharman Joshi) berlatar belakang keluarga yang sederhana. Ketiga mahasiswa ini memiliki pandangan yang berbeda

dan menentang pandangan kuno yang diajarkan oleh Profesor Viru (Boman Irani), perbedaan pandangan itu membuat Profesor Viru memberi label kepada Rancho, Farhan dan Raju sebagai orang idiot. Tak hanya demikian, suasana semakin mulai memanas ketika Rancho dan putri Profesor yang bernama Pia (Kareena Kapoor) saling jatuh hati. Hal ini membuat kebencian Profesor semakin memuncak kepada tiga orang sahabat tersebut, sehingga Rancho, Farhan dan Raju melewati masa perkuliahan yang sangat berat, yang pada akhirnya berhasil mereka lalui.

Film *Three Idiots* mengaplikasikan struktur tiga babak, dimana penceritaan setiap babak nya sangat baik, mulai dari pengenalan tokohnya yang menarik dimana aksi Farhan dan Rancho yang buru-buru menjerat penonton bahwa ada sesuatu yang sangat mendesak, kemudian pada babak pengenalan masalahnya yang memiliki keterikatan satu dengan adegan yang lainnya, sehingga pada babak ini penonton bisa merasakan efek dramatik. Babak yang ketiga film ini menuntaskan segala hal yang menjadi masalah dari awal dan tengah film, semua informasi yang ingin disampaikan ditahan terlebih dulu kemudian dikejutkan dengan kenyataan-kenyataan yang tidak dapat diduga oleh penonton seperti Rancho memiliki sekolah, Rancho tetap mengikuti perkembangan Farhan dari bukunya dan Raju melalui blognya, Rancho belum menikah, dan lain sebagainya. Berdasarkan setiap babak yang dipaparkan tersebut film *Three Idiots* membantu penulis dalam membuat alur struktur tiga babak, dimana film ini sangat dikemas dengan baik dalam pengenalan tokohnya, pengenalan masalahnya hingga penyelesaian ceritanya.



Gambar 6 : Poster Film *Three Idiots*
(Sumber : <https://www.imdb.com/title/tt1187043/> - 2009)

2. Landasan Teori

Landasan teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang ditata secara sistematis (Sugiyono, 2010). Pada penciptaan skenario, pemahaman terkait konsep penciptaan diperlukan untuk menghasilkan karya yang memiliki dasar yang kuat. Adapun hal yang perlu dipahami adalah skenario, bahasa film, dan unsur pembentuk film.

Skenario merupakan bagian paling awal dan rancangan atau kerangka untuk membuat sebuah film (Wibowo, 2016). Bahasa film adalah bahasa gambar, Marcelli menjelaskan bahwa film dikenal dengan konsep filmis yaitu penceritaan melalui gambar (Sumarno, 1997). Berkaitan dengan bahasa gambar Armantono dalam buku *Tujuh Langkah Mengarang Cerita* mengatakan film secara sederhana

dapat didefinisikan sebagai cerita yang dituturkan kepada penonton melalui rangkaian gambar yang bergerak (Armantono, 2003). Berdasarkan pemahaman tersebut maka dalam membuat sebuah skenario seorang penulis harus mengedepankan unsur- unsur visual/ bahasa gambar.

Unsur pembentuk film adalah *shot*, *scene* dan *sequence*. Wibowo menjelaskan bahwa Shot merupakan bagian film yang paling kecil. Sebuah shot dimulai sejak kamera mulai dinyalakan untuk merekam (*roll*) hingga rekaman kamera diakhiri (*cut*). Durasi *shot* bisa pendek atau bisa juga dengan durasi panjang (*long take*) (Wibowo, 2017). Lebih lanjut Wibowo menjelaskan bahwa Kumpulan shot-shot yang diatur sedemikian rupa secara berkesinambungan membentuk sebuah *scene*. Gabungan beberapa *scene* disebut *sequence*. Ibarat sebuah buku, shot adalah kata-kata, *scene* adalah kalimat dan *sequence* adalah bab (Wibowo, 2017).

Skenario adalah sebuah cerita yang telah ditata menjadi naskah yang siap diproduksi (Set, 2003). Naskah tersebut berisi cerita atau gagasan yang telah didesain penyajiannya agar komunikatif dan menarik disampaikan dengan media film (Biran, 2010). Penuturan skenario harus membuat seseorang yang membaca skenario mampu membayangkan film tersebut. Skenario yang baik adalah skenario yang telah menjadi sebuah film dalam bentuk tertulis (Ajidarma, 2000).

Ajidarma dalam buku *Layar Kata* yang berisi tentang bentuk-bentuk penulisan skenario, menggolongkan empat kategori yang bisa menampung segenap kecenderungan dalam penulisan skenario, salah satunya adalah struktur tiga babak. Bentuk dasar struktur tiga babak ini menyerupai formula bentuk segitiga. Cara menulis skenario yang berkembang di Hollywood ini mementingkan

keterikatan penonton pada jalan cerita, tanpa membebaninya serta cara bertutur yang dianggap klasik, di mana cerita menuju ke suatu klimaks, lewat struktur tiga babak. Dalam penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* menggunakan teori struktur tiga babak dikarenakan inti plot struktur tiga babak adalah pengenalan setiap tokoh. Informasi cerita menggunakan penceritaan tidak terbatas. Alur cerita menggunakan pola linier dan mengambil bentuk cerita perjalanan. Memiliki tokoh protagonis sebagai penggerak utama cerita (Pratista, 2008).

Struktur tiga babak menurut (Ajidarma, 2000) memiliki enam faktor, yaitu memperkenalkan tokoh dengan jelas, menghadirkan konflik, tokoh dilanda krisis, cerita mengalir dengan *suspense*, cerita menuju klimaks, dan diakhiri. Pola struktur tiga babak dapat dilihat pada diagram berikut.

Babak I (awal)	Babak II (tengah)	Babak III (akhir)
1. Perkenalan tokoh	Intensifkan masalah sang tokoh dengan sejumlah komplikasi	Pecahkan masalah seperti yang dikehendaki penonton, yakni selamat atau berakhir tragis.
2. Hadapkan tokoh pada masalah atau krisis		
3. Perkenalan antagonis		
4. Bangun alternatif yang mengerikan		

Tabel 1. Diagram struktur tiga babak versi Seno Gumira Ajidarma

1. Babak Awal

Babak awal memiliki cerita dengan pengenalan tokoh utama dan dunianya. Tiga poin penting pada babak I, yaitu membuat penonton secepatnya memfokuskan perhatian pada film, membuat penonton bersimpati kepada protagonis, dan membuat penonton mengetahui problema utama protagonis (Misbach, 2006). Selain pengenalan tokoh dan konflik yang dihadapi tokoh utama, pada saat yang bersamaan juga tokoh lain yang berhubungan dengan tokoh utama juga memiliki konflik yang tidak terpecahkan. Pada akhir babak pertama tokoh utama memutuskan mengejar apa yang diinginkan (Set, 2003).

2. Babak Tengah

Babak tengah cerita yang semakin menanjak memperlihatkan bahwa segala sesuatunya menjadi semakin buruk sebelum mencapai sesuatu yang lebih baik. Pada babak inilah cerita betul-betul dimulai dan berjalan hingga akhir (Misbach, 2006). Masalah-masalah yang dihadapi tokoh utama lebih susah dari pada yang ia pikirkan. Ia memutuskan untuk meninggalkan dunianya dan memasuki dunia yang baru. Keputusan memberikan solusi sementara yang berakibat dunia lamanya semakin berantakan (Set, 2003).

3. Babak Akhir

Pada akhir film penulis harus mampu memuaskan penonton secara emosional terpenuhi atau terselesaikan. Babak akhir ini akan membawa tokoh utama memasuki dunia baru baik itu berupa suatu keberhasilan maupun kegagalan (Set, 2003). Pada babak akhir cerita sudah ada kepastian berakhir sebagai *happy end* atau *unhappy end*, dan disini penonton diberi kesempatan meresapi kegembiraan

yang ditimbulkan oleh *happy end*, atau rasa sedih yang ditimbulkan oleh *unhappy end*, juga memantapkan kesimpulan mereka atas isi cerita (Misbach, 2006)

Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* bergenre fiksi drama (melodrama). Film Fiksi adalah film naratif yang mengisahkan cerita fiktif/rekaan dengan mempertimbangkan hubungan kausal (sebab akibat). Film fiksi memiliki tema, alur, penokohan, dan seting yang jelas (Wibowo, 2020). Menurut Rendra dalam buku (Dewojati, 2012) melodrama merupakan drama yang mengupas suka duka kehidupan dengan cara menimbulkan haru pada penonton.

E. Metode Penciptaan

Dalam menciptakan sebuah karya dibutuhkan sebuah tahap-tahap sistematis guna mempermudah menuangkan ide kedalam sebuah karya cipta. Penciptaan skenario film *Rana Penyesalan* merujuk pada metode yang dikemukakan oleh Graham Wallas. Tahapan-tahapan penciptaan kreatif tersebut adalah *preparation* (persiapan), *inclubation* (inkubasi), *ilumination* (iluminasi), *verification* (pengujian) (ini diberi kutipan catatan perutnya bukunya Irma Damayanti ya).

Tahap pertama adalah *preparation* (persiapan). *Preparation* adalah pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Dengan bekal bahan pengetahuan maupun pengalaman, individu menjajaki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian masalah. Disini belum ada arah yang pasti/tetap, akan tetapi alam pikirannya mengeksplorasi macam-macam alternatif (Damayanti, 2006). Pada tahap ini penulis mengumpulkan ide dari referensi film, buku, surat kabar, dan jurnal-jurnal dengan tema autisme

Tahap kedua adalah inkubasi (*inclubation*) yaitu pada tahap ini individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti ia tidak memikirkan masalah dengan sadar, tahap ini penting dalam proses timbulnya inspirasi (Damayanti, 2006). Pada tahap ini setelah data dan informasi terkumpul kemudian diolah dan diendapkan. Penulis merangkum semua data dan mulai memilah data-data yang relevan dipakai dan menjadi gagasan atau inspirasi.

Tahap berikutnya iluminasi (*ilumination*) yaitu timbulnya inspirasi atau gagasan baru, beserta proses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi/ gagasan baru (Damayanti, 2006). Pada tahap ini penulis kemudian merealisasikannya karyanya dari data-data yang telah diendapkan sebelumnya kemudian disusun menjadi struktur skenario.

Terakhir adalah tahap *verification* (tahap pembuktian dan Pengujian) yaitu tahap pembuktian atau tahap evaluasi, ialah tahap ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas (Damayanti, 2006). Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karya ciptanya, kemudian diberikan kepada beberapa orang lain untuk memberikan masukan dalam menyempurnakan skenario tersebut.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang Penciptaan,
- b. Rumusan Penciptaan,
- c. Tujuan Penciptaan,
- d. Tinjauan Karya,

e. Metode Penciptaan.

BAB II mencakup mengenai objek dan konsep penciptaan serta membahas sumber penciptaan. Dalam tahap ini semakin memperjelas untuk memulai proses menciptakan skenario film *Rana Penyesalan*.

BAB III memuat proses penciptaan, struktur skenario, serta hasil karya skenario film *Rana Penyesalan*.

BAB IV membuat kesimpulan dan saran, memberikan kesimpulan terhadap hasil karya berbentuk skenario film serta mengevaluasi dan memberikan saran positif.

